

Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane “Studi Stilistika Feminis”

Verawati Meidiana

13010114190123

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedharto, Tembalang, Semarang

hayyinahilal@gmail.com

ABSTRACT

Meidiana, Verawati. 2018. “Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane (Studi Stilistika Feminis)”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing (1) Dr. Suyanto, M.Si. (2) Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.

Habis Gelap Terbitlah Terang by Armijn Pane consists of Kartini's letter compilation when she alive. This book summarized Kartini's protests as Javanese woman for the injustice that she and her fellow women faced in Java. By her struggle, Kartini was notified as one of National Freedom Hero and claimed as feminist figure by some people because she succeeded to cut of women subordination that exist many years ago like banned education and marriage forced. However, after Kartini got her chance for education, she choosed to not use it and prefer to marry. Her decision was very contradiction with Kartini's protests and ideas in that book.

This research conducted to describe Javanese woman ideas and her position in *Habis Gelap Terbitlah Terang* that described by Kartini based on (1) the image of Javanese women in Armijn Pane's *Habis Gelap Terbitlah Terang* in writing words and sentences according to Stylistics

Feminist theory of Sara Mills; (2) discourse construction of Javanese women to examine its position in the text. This research used critic paradigm and analysis method of Sarah Mills Stylistic Feminism that consist of word, sentence and discourse element. The result showed that word and sentence choosing in *Habis Gelap Terbitlah Terang* by Armijn Pane was succeed to build discourse of Javanese women struggle to get its equal position in social life. While in discourse, Javanese women construction as legitimate part was not become dominant truth logic in the book, because discourse of women was also narated as unlegitimate part.

Keywords: Representation, Javanese Women's Image, Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Feminist Stylistics.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang (HGTT)* merupakan salah satu media massa yang berperan dalam mengkontruksikan realitas sosial pada masyarakat. Buku tersebut membuat masyarakat tahu dan menghargai Kartini karena gagasan dan pemikirannya yang luar biasa tentang banyak hal termasuk tentang perempuan Jawa. Buku *HGTT* menarasikan ketidakadilan yang dialami oleh Kartini dan perempuan Jawa yang hidup semasanya. Oleh karena itu, buku ini juga menjadi media bagi Kartini untuk membela dirinya sebagai perempuan Jawa yang ter subordinasi. Atas perlawanan dan pembelaannya tersebutlah, Kartini juga kemudian dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita karena telah berhasil menyuarakan hak berperan aktif di ruang publik dan kebebasan memilih tujuan hidup bagi perempuan.

Meskipun buku tersebut menyuarakan protes dan gagasan Kartini tentang hak perempuan, Kartini justru memutuskan untuk tidak menggunakan kesempatan-kesempatan di ruang publik seperti melanjutkan sekolah dengan beasiswa yang sudah dia dapatkan melalui perjuangannya dan memilih untuk dinikahkan dengan seorang Bupati Rembang. Padahal, pada bagian awal buku Kartini juga mengatakan bahwa dirinya menghendaki kehidupan yang mandiri dan tidak menginginkan pernikahan. Keputusan yang diambil Kartini tersebut bertentangan dengan protes dan gagasannya tentang hak perempuan yang telah diperjuangkan olehnya.

Berdasarkan keputusan Kartini itu maka penting untuk mengetahui maksud dan tujuan sebenarnya yang ingin Kartini capai sebagai seorang perempuan Jawa serta bagaimana dia

memosisikan perempuan Jawa dalam buku tersebut. Berdasarkan klaim tentang dirinya yang disebut sebagai pahlawan bagi perempuan dan tokoh feminis perempuan, maka sudah seharusnya Kartini mengkonstruksikan perempuan sebagai pihak yang terlegitimasi dalam teks yang ditulisnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana Kartini menggambarkan citra perempuan Jawa dan memosisikan kedudukannya dalam buku tersebut. Penggambaran citra inilah yang menjadi salah satu usaha Kartini dalam melakukan perlawanan dan pembelaan atas kaumnya. Selain itu, citra tersebut juga memperlihatkan konsep perempuan Jawa berdasarkan realitas sosial yang Kartini terima maupun berdasarkan gagasan yang ingin dia capai.

Maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti citra perempuan Jawa di buku *HGTT*. Hal ini untuk membuktikan apakah perempuan sudah ditempatkan pada kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam buku tersebut berdasarkan perlawanan dan pembelaan yang dilakukan Kartini.

Peneliti akan menyelidiki bagaimana citra perempuan Jawa yang direpresentasikan dan digambarkan berdasarkan realitas sosial yang diterima Kartini, serta bagaimana konsep peran perempuan Jawa dalam masyarakat yang ingin dicapai Kartini. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana kedudukan perempuan Jawa dalam teks tersebut yang bisa menggambarkan bagaimana konsep kesetaraan dan keadilan perempuan bagi Kartini.

Representasi perempuan Jawa ini dianalisis dengan teori analisis wacana Sara Mills. Teori yang terkenal dengan sebutan stilistika feminis ini memusatkan perhatian kepada bagaimana perempuan diperlakukan dalam teks. Sara Mills melakukan analisis wacana dengan membagi kedalam tiga level analisis. *Pertama*, analisis pada tataran kata. *Kedua*, analisis pada tataran kalimat. *Ketiga*, analisis pada tataran wacana (Mills, 1995)

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perempuan Jawa direpresentasikan dalam buku *HGTT* karya Armijn Pane pada tataran kata/frasa dan kalimat/klausa?
- b. Bagaimana buku *HGTT* membentuk wacana tentang perempuan Jawa?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui representasi citra perempuan Jawa dalam buku *HGTT* karya Armijn Pane berdasarkan analisis tataran kata/frasa dan klausa/kalimat.
- b. Untuk mendeskripsikan wacana perempuan Jawa yang dibentuk buku *HGTT* karya Armijn Pane.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis teks sebagai salah satu kajian ilmu linguistik. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa sastra Indonesia yang ingin mengkaji tentang analisis wacana Sara Mills dan diharapkan menjadi jembatan pembuka yang mengawali penelitian di bidang stilistika feminis mengingat belum banyak peneliti yang menggunakannya.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan citra dan wacana perempuan Jawa yang dibentuk dalam kumpulan surat-surat R.A. Kartini yang dibukukan dalam *HGTT* karya Armijn Pane. Dengan begitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu literasi yang bermanfaat dalam menyusun kebijakan atau program pemerintah maupun lembaga lainnya untuk pemberdayaan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi sivitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bersangkutan dengan batas-batas penelitian yang dilakukan agar penelitian ini tidak terlalu meluas dari hasil yang ingin dicapai. Penelitian ini bermaksud menganalisis penggunaan bahasa atau gaya bahasa yang digunakan untuk menampilkan perempuan Jawa pada 5 bagian yang terdapat di Buku *HGTT*. Adapun judul dari kelima bab tersebut antara lain: *Dirundung Cita-cita Dihambat Kasih Sayang; Batu Alangan Hampir Terguling, Banyak Berubah dalam Rohani; Batu Besar Penghalang Telah Berguling, Kami Telah Berubah di Jiwa Kami; Lama Dirindukan Dapat Dilepaskan; dan Di Samping Laki-laki di Situ Makbul Cita-cita*. Analisis yang digunakan adalah model Sara Mills yang dikenal dengan stilistika feminis.

Adapun analisis penggunaan bahasa tersebut mencakup dalam tiga tataran analisis, yaitu tataran kata, tataran kalimat, dan tataran wacana. Tataran kata dan kalimat merupakan analisis yang berfokus pada kebahasaan, sedangkan tataran wacana meliputi analisis kebahasaan yang lebih kompleks karena melibatkan konteks dan unsur-unsur lain di luar aspek kebahasaan.

6. Metode Penelitian

Metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Oleh karena itu, metode sebuah penelitian menjadi pondasi penting yang memudahkan kerangka kerja penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan, dan kemudian memaparkannya secara deskriptif. Oleh sebab itu, teknik penelitian yang digunakan meliputi tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data (Sudaryanto, 2015: 5-7).

1. Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015: 203) karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Kemudian data dipindahkan atau dicatat ke dalam kartu data. Selanjutnya data yang sudah ditranskripsi tersebut diklasifikasikan menurut jenis-jenisnya. Data penelitian ini adalah beberapa kalimat dan paragraf yang menarasikan perempuan Jawa dalam buku *HGTT* karya Armijn Pane, yang merupakan cetakan kedupuluh enam tahun 2008 dalam versi bahasa Indonesia.

2. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam metode ini tidak semua teknik lanjutannya digunakan, akan tetapi hanya digunakan beberapa saja yang sesuai dengan penelitian, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Selain itu, dalam tahap analisis data ini juga dimungkinkan terjadi adanya analisis silang. Analisis silang memungkinkan data dianalisis lebih dari satu kali, akan tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini bersifat informal, yakni penjelasan tentang kaidah akan terkesan rinci-terurai (Sudaryanto, 2015: 261). Penyajian penelitian ini dilakukan dengan merumuskan hasil penelitian dengan menguraikan secara detail sesuai dengan teori yang diambil, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Analisis Tataran Kata

Dari analisis tataran kata pada bagian kesatu sampai bagian kelima buku *HGTT* karya Armijn Pane ditemukan banyak penggunaan kata yang bernada emotif yang menunjukkan keadaan dan perasaan perempuan Jawa. Kata tersebut terdapat dalam baik bentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Penggunaan kata yang bernada emotif ini menunjukkan isi teks yang feminin.

Sementara itu, berdasarkan pilihan kata dalam teks, citra perempuan Jawa terkonstruksi sebagai anggota masyarakat yang termarginalisasi oleh kehidupan sosialnya. Hal tersebut tercermin dari penggambaran kehidupan perempuan Jawa. Mereka digambarkan sebagai manusia yang selalu sedih melalui pilihan kata-kata bernada emotif kesedihan. Perempuan Jawa tidak bisa menentukan jalan hidupnya dan hanya menjalani kehidupan sesuai perintah adat dan budaya. Para perempuan juga tidak berdaya untuk melawan atau melakukan protes. Karena itu, adat dan budaya inilah yang memberikan kesenjangan perempuan Jawa dibanding dengan laki-laki. Perempuan Jawa dilarang bersekolah hingga tingkat tinggi dan diwajibkan untuk menikah karena mereka hanya ditakdirkan sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga.

Meski begitu, pada analisis ini juga ditemukan beberapa kata yang mewakili perlawanan Kartini sebagai perempuan Jawa. Kata-kata tersebut berkaitan dengan peran dan posisi penting perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal itu dilakukan agar perempuan mendapat hak yang setara dengan laki-laki.

Penggunaan bahasa seksis juga ditemukan pada analisis tataran kata. Kata/frasa “Bumiputera” dan “anak muda” yang selalu muncul dari bagian kesatu hingga terakhir merupakan bentuk praktik bahasa seksis tersebut. Kedua kata itu digunakan untuk merujuk laki-laki dan perempuan, namun pada beberapa bagian kedua kata/frasa itu hanya digunakan untuk merujuk laki-laki saja. Sedangkan untuk merujuk perempuan saja, digunakan frasa “perempuan Bumiputera” dan “anak gadis”. Keadaan ini mengonstruksikan perempuan sebagai dunia yang

lain yang berbeda dan dianggap sebagai kebalikan dari dunia normatif. selain itu, ditemukan pula kata yang menunjukkan adanya derogasi semantik perempuan pada kata bermakna perawan. Kata tersebut telah mengkonstruksikan pikiran masyarakat dan memandang bahwa perawan adalah hal yang penting bagi perempuan namun tidak berlaku bagi laki-laki.

Banyak pula pilihan kata dan frasa yang menunjukkan sifat hiperbola dan metafora. penggunaan keduanya dilakukan oleh penulis agar pesan yang ingin ditekankan pada teks bisa sampai pada pembaca dengan cara membuat perumpamaan dan melebih-lebihkan penjelasan dengan kata-kata hiperbola.

2. Pembahasan Analisis Tataran Kalimat

Dari analisis tataran kalimat pada bagian kesatu sampai bagian kelima buku *HGTT* karya Armijn Pane ditemukan banyak data untuk analisis inferensi, praanggapan, dan pilihan transitivitas. Meski begitu, penggunaan ungkapan dan metafora juga terdapat pada analisis tataran kalimat walaupun jumlahnya terbatas.

Berdasarkan analisis inferensi, perlawanan dan perjuangan perempuan Jawa agar mendapat perlakuan setara dalam kehidupan sosial sangat dominan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menarasikan peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu yang memiliki dampak besar terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu, dalam tataran kalimat, citra perempuan Jawa jadi terlegitimasi karena narasi tentang peran penting tersebut.

Narasi peran penting perempuan itu dilakukan untuk melawan praanggapan yang peneliti temukan dalam tataran analisis kalimat. Praanggapan tersebut berupa kondisi perempuan Jawa yang dikonstruksikan sebagai makhluk yang lebih inferior dibanding laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan Jawa juga termarginalisasi dalam kehidupan masyarakat Hindia-Belanda, sebab mereka termarginalisasi oleh masyarakat pribumi sebagai perempuan dan termarginalisasi oleh orang-orang eropa sebagai perempuan pribumi.

Pola pemilihan transitivitas pada analisis tataran kalimat banyak ditemukan verba yang berkaitan dengan perasaan atau emotif. Verba tersebut digunakan untuk menggambarkan emosi para perempuan Jawa dalam buku. Selain itu, berdasarkan pilihan transitifitas, perempuan juga selalu diletakan sebagai objek sedangkan laki-laki dan masyarakat Jawa sebagai subjek dalam kalimat.

3. Pembahasan Analisis Wacana

Bagian ini menyajikan hasil analisis tataran wacana pada lima bagian buku *HGTT* karya Armijn Pane berdasarkan elemen karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan peran secara keseluruhan. Pertama, analisis konstruksi karakter perempuan Jawa. Dalam buku *HGTT* karakter perempuan Jawa bisa terlihat dari narasi tentang Kartini dan narasi perempuan Jawa yang hidup di sekitarnya. Ada perbedaan konstruksi karakter antara keduanya. Perempuan Jawa dikonstruksikan sebagai manusia penurut, pengalah, mudah pasrah, pengeluh, dan tidak berpendidikan. Sementara Kartini dikonstruksikan sebagai sosok yang cerdas, kritis, berani, pelopor, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga terlihat sisi maskulinnya.

Meski begitu, secara keseluruhan penggambaran karakter perempuan Jawa lebih dominan sebagai sosok yang feminin. Kartini meskipun digambarkan berkebalikan dengan perempuan Jawa lainnya, tetap memiliki sisi feminin, hal tersebut terlihat dari banyaknya narasi yang melibatkan sisi emosional Kartini. Penggambaran Kartini dan perempuan Jawa lain yang dia kisahkan menunjukkan bahwa tidak semua perempuan Jawa bersifat penurut dan pasrah, namun tidak juga semuanya punya nyali pemberani.

Selanjutnya, pada analisis fragmentasi terdapat beberapa teks yang mereduksi bagian tubuh perempuan sehingga narasinya tidak merepresntasikan perempuan secara utuh. Akan tetapi, fragmentasi yang mereduksi ini tidak dominan terjadi. Sementara itu, fragmentasi lain juga ditemukan dalam narasi tubuh laki-laki. Akan tetapi, pada fragmentasi tersebut sama sekali tidak terdapat penyebutan yang mereduksi penggambaran citra laki-laki.

Pada analisis fokalisasi, Kartini menjadi sudut pandang yang dominan meski pun beberapa ditemui fokalisasi dari masyarakat Jawa dan laki-laki. Fokalisasi yang dominan ini menguntungkan kedudukan perempuan karena bisa dengan leluasa dinarasikan menjadi sosok yang terlegitimasi. Sementara itu, laki-laki, masyarakat Jawa, dan adat Jawa, difokalisasikan Kartini secara dominan sebagai objek yang tidak terlegitimasi. Pembaca akan terkonstruksi untuk membenci praktik dan kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki, masyarakat Jawa, dan aturan dalam adat Jawa meskipun pada beberapa bagian Kartini juga memfokalisasikan kebaikan mereka.

Sementara itu, pada analisis skemata, buku *HGTT* secara berulang mengonstruksikan perlawanan perempuan dan keinginan perempuan untuk mendapat perlakuan adil dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil analisis, buku *HGTT* telah berhasil mengonstruksikan

kedudukan perempuan agar mendapat perlakuan yang sama dengan laki-laki baik dalam penulisan teks maupun dalam kehidupan sosial. Akan tetapi ada banyak juga bagian yang memperlihatkan perempuan tidak terlegitimasi, hal ini mengakibatkan pola dominan dalam teks tidak mewacanakan perempuan sebagai pihak yang terlegitimasi. Secara berimbang, buku *HGTT* mewacanakan perempuan sebagai pihak yang terlegitimasi dan tidak terlegitimasi.

SIMPULAN

1. Pada tataran kata/frasa, ditemukan banyak penggunaan kata dan frasa emotif yang menarasikan kesedihan perempuan Jawa. Pemilihan kata dan frasa emotif kesedihan ini mengkonstruksikan keluhan perempuan Jawa atas kehidupan yang mereka jalani serta memperlihatkan kemalangan nasib mereka. Pilihan kata dan frasa juga banyak sekali yang mengandung hiperbola dan metafora. Penggunaan kata-kata hiperbola dan metafora tersebut dilakukan untuk memberikan penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks. Selain itu, bahasa seksis juga ditemukan dalam tataran kata / frasa yaitu pada penggunaan frasa “Perempuan Bumiputera” dan “anak gadis” yang menunjukkan ke-liyan-an perempuan dalam buku. Sementara itu, pada tataran analisis kalimat / klausa diketahui bahwa penggunaan kata emotif membentuk kalimat-kalimat yang memberikan efek figuratif dan dramatis yang menunjukkan kesedihan perempuan Jawa atas kehidupan yang dialami. Kesedihan tersebut ditonjolkan agar pembaca menaruh simpati pada perempuan Jawa dengan begitu citranya menjadi terlegitimasi. Legitimasi perempuan dalam buku *HGTT* tidak hanya dengan memperlihatkan bentuk penderitaan perempuan, tetapi juga menghadirkan perlawanan perempuan. Hal itu terdapat pada analisis inferensi dan praanggapan dalam tataran kalimat / klausa. Sedangkan pada analisis pemilihan transitivitas, perempuan Jawa banyak dinarasikan dengan verba yang berkaitan dengan emosi dan perasaan. Selain itu, analisis transitivitas juga menunjukkan bahwa perempuan dominan hanya dijadikan sebagai objek yang dikenai pekerjaan sedang laki-laki sebagai subjeknya. Selain tiga analisis tersebut, metafora dan ungkapan juga ditemukan dalam analisis tataran kalimat. Keduanya banyak yang menarasikan penderitaan perempuan dan perlawanan perempuan melawan adat patriarki.
2. Pada tataran wacana terdapat empat analisis, yaitu karakterisasi, fokusasi, fragmentasi, dan skemata. Berdasarkan analisis tersebut, buku *HGTT* telah mengkonstruksikan kedudukan perempuan agar mendapat perlakuan yang sama dengan laki-laki baik dalam penulisan teks

maupun dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, hal tersebut bukan menjadi kebenaran dominan dalam analisis tataran ini karena ada banyak juga bagian yang memperlihatkan perempuan tidak terlegitimasi. Hal itu terdapat pada perbedaan gambaran karakter antara kartini, perempuan Jawa, perempuan Eropa, dan laki-laki, fokusasi masyarakat dan laki-laki, serta skema pemikiran Kartini dalam buku yang kontradiktif. Inilah yang mengakibatkan pola dominan dalam buku tidak mewacanakan perempuan sebagai pihak yang terlegitimasi. Secara berimbang, buku *HGTT* mewacanakan perempuan sebagai pihak yang terlegitimasi dan tidak terlegitimasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, dkk. 2013. "Majas dalam Roman *Habis Gelap Terbitlah Terang* Terjemahan Armijn Pane". *Jurna Ilmiah FKIP Untan Pontianak*.
- Arbaningsih, D., 2005, *Kartini, dari Sisi Lain, Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*, Jakarta: KOMPAS.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teks, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills". ([https://www.academia.edu/13372775/Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills](https://www.academia.edu/13372775/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Fairclough_hingga_Mills), Diakses pada Agustus 2017)
- Fillah, Efa. 2008. *Kartini Menemukan Tuhan: Analisis Wacana Surat-surat R.A. Kartini Tahun 1899-1904*. Media Surabaya: Wacana Press.
- Herniti, Ening. 2013. Bahasa Seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra UIN Sunan Kalijaga*.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pendidikan Malaysia.
- Kartini. 2008. *Habis Gelap Tebitlah Terang*. Terj. Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawati, dkk. 2013. "Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R.A. Kartini Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane". *Artikel Ilmiah FKIP Untan Pontianak*.
- Litoselliti, Tia. 2006. *Gender & Language: Theory and Practice*. London: Hodder Education.
- Mills, Sara. 1995. *The Interface Series: Feminist Stylistics*. London: Routledge.

- Nugroho, Agus Setyo. 2009. "Diksi dan Gaya Bahasa ala Rubrik Celathu Butet". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jawa Dalam Pendidikan Kolonial (Studi Sekolah Van Deventer di Mangkunegaran Surakarta). Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakrta: Pustaka Utama Grafiti
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Van Dijk, T. A. 1997. "The Studi of Discourse". Dalam Teun A. van Dijk (Ed.), *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol 1. London: Sage Publication.